

Analisis Model Pembelajaran Pancasila: Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Media Audiovisual

Annissa Juniarti¹ T Heru Nurgiansah² Depi Saptika Julianti³

Program Studi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknik Pengecoran Logam,
Politeknik Manufaktur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: 223431001@mhs.polman-bandung.ac.id¹

Abstrak

Di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan Pancasila memiliki peran krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Namun, pola pembelajaran yang monoton dan dominan menggunakan metode ceramah serta hafalan seringkali menimbulkan kebosanan dan menurunkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui pendekatan audiovisual, khususnya media film. Audiovisual dipandang mampu menghadirkan kombinasi suara dan gambar yang memperkaya pengalaman belajar, memudahkan pemahaman materi yang kompleks, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, dilaksanakan di SD Negeri 1 Cisit Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dengan kuesioner, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip pendukung. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pancasila dan siswa kelas 5A sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki antusiasme dan minat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran menggunakan media audiovisual. Sebanyak 85,7% responden menyatakan “minat sekali”, sementara 90,5% siswa menilai materi lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui media audiovisual. Lebih lanjut, 90,5% siswa merasa sangat terbantu dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Dari sisi preferensi, mayoritas siswa (76,2%) lebih memilih audiovisual dibandingkan praktik lapangan (19%) maupun metode teoretis konvensional (4,8%).

Kata Kunci: Audiovisual, Pancasila, Model Pembelajaran, Globalisasi, Efektivitas Belajar, Metode Pembelajaran, Film



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada saat ini dimana kita berada di tengah kemajuan zaman serta derasnya arus globalisasi, pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang krusial dan menjadi salah satu materi wajib yang harus diterapkan di seluruh instansi pendidikan. Peran pendidikan Pancasila bukan hanya mejadi sekadar pemenuhan kurikulum saja, namun perlu diketahui bahwa pendidikan Pancasila harus bisa menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter berbangsa. Efisiensi pembelajarannya bukan hanya tentang teoritis mengenai dasar negara saja, namun juga memiliki aspek implementasi langsung dan internalisasi nilai-nilainya. Implementasi sendiri mengacu pada penerapan langsung dari lima sila yang ada pada Pancasila, terbentuknya karakter yang kritis terhadap isu-isu nasional dan terbentuknya karakter yang dapat menerapkan kelima sila dalam kehidupan sosial. Sementara itu, internalisasi berarti pembentukan pola pikir dan perilaku serta pendalaman lebih mengenai Pancasila (Rian Nurizka dan Abdul Rahim, 2020).

Di Indonesia, pembelajaran mengenai Pancasila telah lama diterapkan bahkan dipelajari semenjak menginjak bangku sekolah dasar hingga ranah perguruan tinggi. Hanya saja, pola pembelajaran dengan materi yang sama menimbulkan banyaknya kebosanan. Terutama jika dilihat dari segi keterterikan kepada materi yang dialami. Namun, sebagai warga negara

Indonesia yang baik, untuk melakukan sebuah implementasi dan internalisasi tentunya membutuhkan pendalaman mengenai materi Pancasila itu sendiri. Rasa bosan, efektivitas penyampaian materi hingga proses serta praktek implementasi yang bukan hanya sekadar sesuai target dan menghasilkan output, namun juga bagaimana materi bisa disampaikan dan diterima dengan antusiasme yang tinggi mejadi tantangan utama dalam model pembelajaran mengenai Pancasila yang perlu dipikirkan (Yohanes, 2023). Sejauh ini, dari survei dan pengalaman langsung yang telah dilakukan, sebagian materi pembelajaran Pancasila hanya disampaikan melalui metode materi teoritis, ceramah hingga hafalan yang seringkali kurang efektif. Metode ceramah hingga hafalan memang menguntungkan dimana sistem pendekatan materinya akan masuk secara teoritis, namun jika membahas dari segi implementasi dan interelasi tentu saja hal ini kurang efektif. Model dan metode sistem pembelajaran Pancasila perlu dimodifikasi.

Di sisi lain, masih mengacu pada arus perkembangan zaman serta globalisasi, hiburan berupa audiovisual dalam jaringan menjadi konsumsi publik sehari-hari. Terutama jika membahas mengenai besarnya impak sebuah sosial media yang tersedia dan memanfaatkan sistem audiovisual untuk menarik atensi yang besar. Informasi yang disampaikan melaui media audiovisual baik formal atau nonformal, tersirat atau tersurat, baik atau buruk dengan cepat mengambil atensi publik. Secara tidak langsungnya adalah, kemampuan menyerap informasi ataupun materi yang dimiliki masyarakat terbilang kurang apabila disampaikan menggunakan metode ceramah saja. Harus ada sesuatu yang dapat mencuri perhatian publik dalam penyampaian nilai-nilai Pancasila, dan model audiovisual menjadi jawabannya. Audiovisual sendiri diartikan sebagai kombinasi antara elemen suara (audio) dan elemen gambar (visual). Secara sederhana, audio visual melibatkan penggunaan suara dan gambar bersama-sama untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, "audio" mencakup segala sesuatu yang terkait dengan suara, termasuk dialog, musik, dan efek suara. Sementara itu, "visual" mencakup elemen gambar atau visual seperti gambar, video, grafik, dan animasi (Denka, 2024). Ciri khas media audiovisual terletak pada perpaduan antara audio sebagai sumber informasi dan elemen visual sebagai pendukung untuk memperjelas pesan. Media ini efektif dalam menampilkan representasi gagasan, baik yang konkret maupun abstrak. Pada era digital ini, akses terhadap media dan platform pembelajaran audiovisual sangatlah luas. Hal inilah yang memungkinkan penerpan berbagai model pembelajaran yang inovatif. Di balik keuntungan tentu saja ada tantangan lainnya, kemudahan akses ini membuka peluang untuk tantangan selanjutnya dimana untuk menyajikan konten yang menarik dan relavan dengan generasi yang sekarang. Fokus utamanya adalah menciptakan materi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan esensi dan bobot materi Pancasila secara utuh tanpa penyederhanaan yang berlebihan.

Sementara itu, industri perfilman memiliki pengaruh yang dominan dalam membentuk pemahaman publik serta atensi masyarakat. Konten yang disajikan melalui alur cerita dan narasi spesifik, terbukti menjadi bentuk hiburan yang memiliki banyak minat. Menariknya adalah, pesan-pesan tersirat yang disajikan dalam sebuah film seringkali dapat tersampaikan secara efektif. Bahkan, ketika penonton terlibat secara mendalam untuk menganalisis alur ceritanya, proses tersebut dapat menjadi terapi inovatif bagi otak yang secara tidak sadar melatih kemampuan menyerap informasi kompleks. Menyajikan sebuah materi dalam model audiovisual yang kontennya dikhususkan melalui narasi sepsifik dan alur cerita yang mudah dipahami namun juga memiliki sisi misterius merupakan solusi yang cukup cerdas guna menarik atensi dan mempermudah pemahaman pematieran. Dengan demikian, untuk menjawab kebutuhan akan metode pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman, sebuah area penelitian baru yang inovatif menjadi sangat menarik

untuk diangkat. Area penelitian ini secara mendalam akan menginvestigasi sebuah model pembelajaran Pancasila yang menekankan pada proses penghayatan dan internalisasi. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pemilihan mediumnya, yaitu melalui sarana audiovisual yang secara spesifik menjurus pada penggunaan film. Hal ini menjadikan topik tersebut bukan hanya sekadar menarik, melainkan juga prospektif dalam menawarkan solusi konkret terhadap tantangan pendidikan Pancasila di era digital.



Gambar 1. Beberapa Contoh Film Yang Memuat Pembelajaran Kewarganegaraan Secara Tersirat

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Tari Cantika Lubis & Mavianti Mavianti(2022)	Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak	Membuat metode interaktif pembelajaran Agama Islam	Pendekatan Deskriptif	Media pembelajaran audio, visual, dan audio visual efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman doa peserta didik.	Memberikan dasar dalam pembaharuan metode belajar.
2	Siti Rohimah (2021)	Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam	Melakukan pendekatan penyampaian materi melalui media audio visual	Pendekatan Kualitatif & Deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.	Adanya peningkatan antusiasme dan minat belajar siswa.	Bukti media efektif.
3	Anggi Rahmani (2021)	Penerapan Media Audio Visual Untuk Menumbuhkan Minat Belajar IPS	Mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan pembelajaran menggunakan media audio visual dalam menumbuhkan minat belajar IPS	Studi Kualitatif	Media interaktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman serta minat belajar yang cukup tinggi	
4	Mauizatul Hasanah, Hapinas Hapinas (2025)	Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mtss Yasti Pimpinan Tahun Pelajaran 2023-2024	Mengetahui dan mendapatkan informasi tentang: 1) Penerapan media audio visual dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Yasti Pimpinan Tahun Pelajaran 2023-2024 dan sejauh	Metode Triangulasi sumber dan member check	Penerapan media audio visual dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah ketersediaan perangkat dan media seperti proyektor, komputer, televisi, dan audio speaker merupakan alat utama yang harus tersedia	Model pembelajaran efektif.

			mana efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar siswa,		dan berfungsi dengan baik, kualitas media audio-visual dengan resolusi gambar dan kejelasan grafis sudah memadai, integrasi dalam kurikulum membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena melibatkan lebih banyak indera	
5	Faizan Ramadhan, Mimi Yulianti (2020)	Penerapan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar dribble bolabasket	Meningkatkan hasil belajar teknik menggiring bolabasket melalui metode media audio visual pada permainan bolabasket kelas IX IPS 5 SMAN 3 Mandau	Jenis penelitian ini adalah PTK, populasi dalam penelitian berjumlah 28 siswa.	Terdapat peningkatan yang sangat signifikan hasil belajar menggiring bolabasket melalui media audio visual pada olahraga bolabasket	Model variasi baru pembelajaran praktek.

METODE PENELITIAN

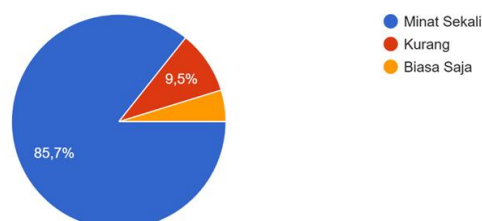
Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik memakai jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya untuk menggali dan memaparkan sebuah fenomena melalui pengamatan langsung, yang pada akhirnya bertujuan untuk membangun pemahaman yang otentik dan lebih jelas terhadap realitas yang terjadi. Lokasinya sendiri bertepatan di SD Negeri 1 Cisitu Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data primer meliputi partisipan kunci, yaitu guru Pancasila dan siswa-siswi kelas 5A SD Negeri Cisitu. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari data pendukung yang telah ada sebelumnya untuk menunjang analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama dalam penelitian kualitatif:

1. Wawancara mendalam.
2. Observasi yang dilaksanakan menggunakan formulir pertanyaan (kuesioner).
3. Dokumentasi berupa catatan, foto, atau arsip terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diagram 1

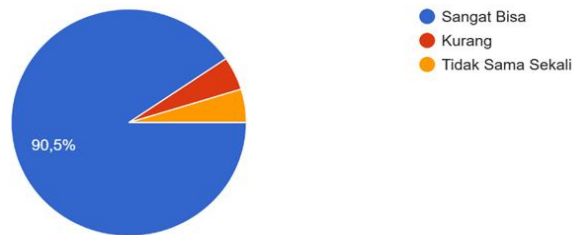
Seberapa berminat adik-adik dalam metode pembelajaran menggunakan Audio-Visual?
 21 jawaban



Pada pertanyaan pertama mengenai “minat” yang secara langsung dipertanyakan, ada 85,7% dari 21 orang memilih Minat Sekali. Itu berarti, sebagian besar siswa di kelas 5A memiliki minat yang tinggi pada pembelajaran dengan model atau metode audio-visual.

Diagram 2

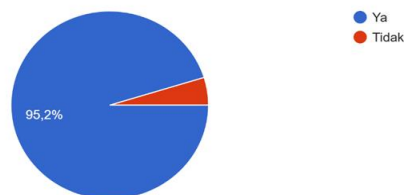
Apa menurut adik-adik, materi dalam film yang ditampilkan bisa dipahami?
 21 jawaban



Pertanyaan ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas media. Ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah materi yang disajikan melalui media audiovisual dapat tersampaikan dengan baik, para siswa memberikan tanggapan yang luar biasa. Terbukti, 90,5% dari 21 responden dengan tegas memilih "ya". Hasil ini lebih dari sekadar angka; ini adalah cerminan bahwa pendekatan visual melalui film mampu meruntuhkan hambatan pemahaman, membuat materi yang kompleks menjadi lebih sederhana, dan pada akhirnya menjadikan proses belajar lebih efektif bagi hampir seluruh siswa yang terlibat.

Diagram 3

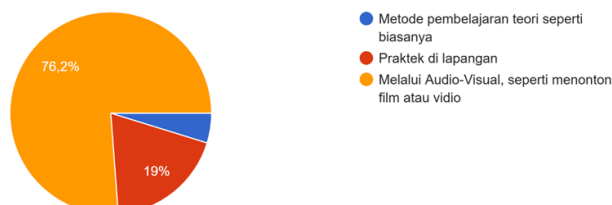
Jika pembelajaran pancasila dilakukan dengan metode audiovisual (seperti menonton film), apa adik-adik akan lebih mudah paham dan antusias?
 21 jawaban



Untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai respons siswa, pertanyaan ketiga diajukan untuk mengukur kemudahan pemahaman serta tingkat antusiasme siswa kelas 5A terhadap metode audiovisual. Data menunjukkan bahwa 90,5% responden memberikan jawaban afirmatif ("ya"). Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa merasa sangat terbantu dan bersemangat, yang mengimplikasikan bahwa metode pembelajaran ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik secara bersamaan.

Diagram 4

Manakah metode pembelajaran yang mudah dimenrti dan dirasa menarik?
 21 jawaban



1. 76.2% memilih "Melalui Audio-Visual, seperti menonton film atau video." Ini adalah pilihan mayoritas absolut. Sebagian besar responden merasa bahwa belajar dengan melihat dan mendengar (misalnya melalui film) adalah cara yang paling efektif dan menyenangkan.
2. 19% memilih "Praktek di lapangan." Metode belajar dengan pengalaman langsung menempati posisi kedua, menunjukkan bahwa siswa juga menghargai pembelajaran yang bersifat aplikatif dan tidak hanya teori.

3. 4.8% memilih "Metode pembelajaran teori seperti biasanya." Metode pembelajaran teoretis konvensional atau ceramah di kelas menjadi pilihan yang paling tidak populer, hanya dipilih oleh sebagian kecil responden.

Kesimpulan utama dari data ini adalah bahwa siswa memiliki antusiasme yang sangat tinggi terhadap pembelajaran yang menggunakan media audiovisual. Metode ini dianggap jauh lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan praktik di lapangan, dan terutama sangat jauh meninggalkan metode teoretis biasa. Data ini menjadi indikator kuat bahwa integrasi media seperti film dan video dalam proses belajar-mengajar berpotensi besar untuk meningkatkan keterlibatan (engagement) dan pemahaman siswa secara signifikan.

Pembaahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh sangat jelas bahwa hasil survei yang diperoleh memberikan gambaran yang sangat jelas dan signifikan mengenai preferensi belajar siswa di era digital. Temuan ini tidak hanya menyoroti metode mana yang paling disukai, tetapi juga merefleksikan pergeseran fundamental dalam cara siswa memproses informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Angka 76,2% yang memilih metode audiovisual bukanlah sekadar mayoritas, melainkan sebuah dominasi mutlak. Fenomena ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang:

1. Stimulasi Multisensorik: Pembelajaran melalui film atau video melibatkan dua indra utama sekaligus: penglihatan dan pendengaran. Kombinasi ini terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengar.
2. Kekuatan Naratif dan Emosional: Film mampu menyajikan materi dalam bentuk cerita (narasi). Pendekatan ini membuat konsep-konsep yang mungkin abstrak atau kering (seperti nilai-nilai Pancasila) menjadi lebih konkret, relevan, dan menyentuh emosi. Keterlibatan emosional inilah yang membuat proses belajar menjadi lebih mendalam dan berkesan.
3. Relevansi dengan Generasi Digital: Siswa saat ini adalah *digital natives* yang terbiasa mengonsumsi informasi melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan layanan streaming lainnya. Oleh karena itu, menggunakan media yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka membuat proses belajar terasa lebih natural dan tidak memaksa.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Mengharapkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keadilan, atau toleransi hanya melalui teks di buku akan sangat sulit. Hasil survei ini menyarankan bahwa:

- Media film dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memvisualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata.
- Guru perlu beralih peran dari sekadar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, yang mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan.
- Inovasi dalam metode penyampaian materi adalah kunci untuk membuat Pendidikan Pancasila tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang dogmatis dan membosankan, melainkan sebagai pelajaran yang hidup dan relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis audiovisual, khususnya melalui media film, terbukti sangat efektif dan unggul dalam menyampaikan materi. Hal ini dibuktikan tidak hanya dari tingginya tingkat pemahaman siswa,

di mana 90,5% merasa materi mudah dimengerti, tetapi juga dari antusiasme belajar yang meningkat pada persentase yang sama. Keunggulan metode ini semakin dipertegas ketika dibandingkan dengan pendekatan lain, di mana 76,2% siswa memilihnya sebagai metode yang paling menarik, jauh meninggalkan metode konvensional yang hanya diminati oleh sebagian kecil siswa. Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas merekomendasikan integrasi media audiovisual sebagai strategi inovatif yang krusial bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, relevan, dan berdampak bagi siswa di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5A memiliki minat yang sangat tinggi terhadap pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan 85,7% responden memilih “Minat Sekali” ketika ditanya secara langsung mengenai ketertarikan mereka terhadap model pembelajaran ini. Angka tersebut merupakan mayoritas yang dominan, sehingga dapat dipahami bahwa pendekatan audiovisual bukan hanya sekadar menarik perhatian, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar yang kuat di kalangan siswa. Efektivitas media audiovisual juga terbukti melalui jawaban siswa pada pertanyaan terkait kejelasan penyampaian materi. Sebanyak 90,5% responden menyatakan “ya”, yang berarti hampir seluruh siswa merasa bahwa materi yang disampaikan dengan bantuan film atau video dapat dipahami dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menyederhanakan konsep yang abstrak atau kompleks menjadi lebih konkret, mudah dimengerti, dan relevan dengan pengalaman siswa. Dengan demikian, audiovisual berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat bantu belajar yang efektif dalam memperkuat pemahaman.

Dari sisi pengalaman belajar, pertanyaan mengenai kemudahan pemahaman serta antusiasme siswa semakin memperkuat temuan sebelumnya. Data memperlihatkan bahwa 90,5% siswa merasa sangat terbantu dan bersemangat ketika pembelajaran dilakukan dengan metode audiovisual. Artinya, penggunaan media ini bukan hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan interaktif. Antusiasme tersebut menjadi indikator penting bahwa audiovisual dapat meningkatkan *engagement* siswa sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Preferensi siswa terhadap metode belajar pun menunjukkan kecenderungan yang sejalan. Sebagian besar siswa (76,2%) memilih audiovisual (menonton film atau video) sebagai cara belajar yang dianggap paling efektif dan menyenangkan. Sementara itu, 19% memilih praktik lapangan, dan hanya 4,8% yang memilih metode teoretis konvensional. Data ini memberikan gambaran jelas bahwa metode ceramah biasa kurang diminati, sedangkan audiovisual dinilai lebih mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang cenderung visual dan auditori. Dengan melihat keseluruhan hasil, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media audiovisual memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak hanya mampu membangkitkan minat dan motivasi, tetapi juga memperkuat pemahaman serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, integrasi media audiovisual seperti film dan video dalam proses belajar-mengajar dapat dijadikan strategi inovatif yang relevan, efektif, serta sesuai dengan kebutuhan siswa di era pembelajaran modern.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, M., & Aslan. (2025). Penerapan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VII MTSS YASTI Pimpinan Tahun Pelajaran 2023-2024. *Komunikasi*, 3(<https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/issue/view/19>), 10–17.

- Lubis, T., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Raudhah*, 10.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7 (<https://es.upy.ac.id/index.php/es/issue/view/Sekolah%20Journal%2C%20PGSD%2C%20Primary%2C%20Education>).
- Rohmah, S., & Syifa, M. (2021). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4, 127–141.